



Strategi Dakwah Program Kuliah Dhuha dalam Memakmurkan Masjid Agung Palembang

Rizky Mulya Saputra*, Hamidah, Muhammad Randicha Hamandia

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan strategi dakwah yang mampu mengoptimalkan fungsi masjid tidak hanya sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan dan pembinaan umat. Permasalahan utama yang dikaji meliputi strategi dakwah yang diimplementasikan di Masjid Agung Palembang serta bentuk penerapan strategi dakwah dalam program Kuliah Dhuha sebagai upaya memakmurkan masjid tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dakwah yang digunakan oleh pengurus Masjid Agung Palembang dan menganalisis implementasi program Kuliah Dhuha dalam meningkatkan aktivitas keagamaan jamaah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah dalam program Kuliah Dhuha meliputi strategi tilawah (pembacaan dan pemahaman ayat Al-Qur'an), tazkiyah (pembinaan spiritual), dan ta'lim (penguatan pengetahuan keagamaan). Penerapan strategi tersebut dilakukan melalui kegiatan pengajian rutin, tahsin Al-Qur'an, penyampaian tausiyah, serta pemanfaatan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan WhatsApp. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi dakwah dalam program Kuliah Dhuha efektif dalam memakmurkan Masjid Agung Palembang, yang terlihat dari peningkatan jumlah jamaah, meningkatnya partisipasi remaja masjid, serta penguatan ukhuwah Islamiyah.

Kata kunci: Strategi Dakwah, Masjid Agung Palembang, Kuliah Dhuha, Pembinaan Umat, Media Dakwah.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/converse.v2i3.5201>

*Correspondence: Rizky Mulya Saputra

Email: rizkymulyasaputra86@gmail.com

Received: 22-11-2025

Accepted: 22-12-2025

Published: 22-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study is motivated by the need for effective da'wah strategies to optimize the role of mosques not only as places of worship but also as centers for community development. The research focuses on the da'wah strategies implemented at the Great Mosque of Palembang and the specific forms of strategy applied in the Dhuha Lecture program as an effort to revitalize the mosque. The purpose of this study is to examine the da'wah approaches adopted by the mosque administrators and to analyze the implementation of the Dhuha Lecture program in enhancing congregational engagement. This research employs a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the da'wah strategies within the Dhuha Lecture program comprise tilawah (recitation and interpretation of Qur'anic verses), tazkiyah (spiritual purification), and ta'lim (religious education). These strategies are executed through regular study sessions, Qur'an recitation improvement activities, religious lectures, and the use of social media platforms such as YouTube, Instagram, and WhatsApp. The study concludes that the da'wah strategies implemented through the Dhuha Lecture program are effective in enlivening the Great Mosque of Palembang, as indicated by increased congregational participation, greater youth involvement, and strengthened Islamic fellowship.

Keywords: Da'wah strategy, Great Mosque of Palembang, Dhuha Lecture program, Community development, Islamic education

Pendahuluan

Perkembangan umat Islam senantiasa bersinggungan dengan masjid yang berfungsi sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT dan secara historis berperan sebagai poros kehidupan, perjuangan, dan peradaban Islam (Jalaludin, 2021). Secara konseptual, masjid berfungsi sebagai pusat peradaban Islam, menandai titik awal pertumbuhan spiritual dan sosial Islam, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang membangun masjid di Madinah untuk ibadah Bersama (Barit, 2020). Quraish Shihab mencatat bahwa pada masa Nabi, masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, pembelajaran, pemerintahan, dan urusan Masyarakat (Zainab, 2023).

Idealnya, masjid seharusnya berfungsi sebagai pusat pengembangan komunitas yang komprehensif, tidak hanya terbatas pada ibadah semata. Namun, dalam praktiknya, banyak yang hanya berfungsi minimal sebagai tempat berdoa. Masjid yang benar-benar aktif seharusnya menginspirasi dan mendukung semua upaya komunitas, baik formal maupun informal menuju pembangunan masyarakat yang adil, sejahtera, serta terpenuhi secara spiritual dan materi, sejalan dengan tujuan pembangunan Indonesia (teuku, 2021).

Saat ini, masjid sering kali hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, dengan banyak yang kurang dimanfaatkan dan dikelola dengan buruk meskipun memiliki pengelola. Efektivitas manajemen masjid tetap rendah, meskipun masjid memiliki potensi besar untuk kesejahteraan masyarakat. Kondisi masjid mencerminkan kondisi jamaahnya; ketika umat Muslim aktif beribadah dan terlibat dalam kegiatan, masjid berkembang; ketika mereka acuh tak acuh, masjid menjadi kosong. Oleh karena itu, program dakwah diperlukan di kehidupan masjid.

Di era informasi dan globalisasi saat ini, isu-isu etnis, ras, dan agama dapat memicu perpecahan. Oleh karena itu, masjid sebaiknya berfungsi sebagai pusat pemersatu yang memperkuat keharmonisan sosial melalui iman bersama dan persaudaraan Islam. Hal ini membutuhkan peningkatan program masjid, terutama pembinaan masyarakat melalui berbagai kegiatan dakwah (Nana, 2016).

Sejak didirikan, Masjid Agung Palembang telah mengalami beberapa perubahan manajemen dan lama bersikap pasif dalam program-programnya. Namun, dengan dibentuknya manajemen baru pada November 2017, upaya untuk merevitalisasi masjid dan melibatkan kaum muda melalui inisiatif seperti program dakwah mulai dilakukan. Menanggapi permintaan jamaah untuk kegiatan rutin, manajemen meluncurkan program Kajian Dhuha. Kemakmuran sebuah masjid tidak ditentukan oleh ukuran atau kemegahannya, tetapi oleh seberapa baik kegiatannya memenuhi kebutuhan masyarakat, menjadikannya pusat kegiatan kehidupan lokal dengan fasilitas yang memadai untuk kenyamanan jamaah (Atik, 2020).

Da'wah harus disampaikan melalui metode dan strategi yang tepat sehingga menjadi nyata, faktual, dan kontekstual, dengan menanggapi isu-isu yang nyata dan terkini serta langsung berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, memilih pendekatan yang tepat sangat penting untuk memastikan da'wah tetap relevan dan efektif dalam membimbing Masyarakat (Razi, 2022).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan wawasan dan pemahaman tentang suatu isu tertentu. Penelitian ini bersifat eksploratif, menggunakan pengumpulan data tak terstruktur dan sampel kecil. Berbeda dengan metode kuantitatif, penelitian ini menggambarkan fenomena melalui kata-kata, alih-alih angka, dan dapat melibatkan etnografi, studi kasus, kerja lapangan, atau observasi langsung (Amirullah, 2016).

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal. Peneliti meninjau, membandingkan, dan mensintesis materi-materi tersebut untuk mengidentifikasi pola dan mengembangkan wawasan baru (Marinu, 2024). Creswell menjelaskan penelitian kualitatif sebagai metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap isu-isu sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini melibatkan pengembangan pertanyaan, pengumpulan data partisipan, analisis induktif, dan interpretasi tema-tema yang dihasilkan. Laporan akhir bersifat fleksibel dalam struktur, yang mengharuskan peneliti mengadopsi perspektif induktif, fokus pada makna pribadi, dan menafsirkan kompleksitas fenomena yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program Kuliah Dhuha di Masjid Agung Palembang tampak merepresentasikan proses revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan pembinaan umat, sebagaimana ditegaskan dalam literatur bahwa masjid pada masa Nabi berfungsi sebagai pusat spiritual, politik, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan (Shihab, 2007). Dalam konteks manajemen modern masjid, para peneliti juga menegaskan bahwa masjid idealnya mengintegrasikan fungsi edukatif, sosial, dan transformasional agar menjadi pusat pemberdayaan umat (Azra, 2012) (Hasan, 2016). Hal tersebut mulai terlihat dalam perubahan signifikan program masjid setelah terbentuknya pengurus baru yang menetapkan Kuliah Dhuha sebagai program unggulan mingguan yang bertujuan meningkatkan literasi keagamaan jamaah serta membangun keterikatan sosial yang lebih kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Iqbal selaku Sekretaris Yayasan Masjid Agung Palembang, kehadiran jamaah pada awal program hanya 10–20 orang, tetapi meningkat tajam setelah perbaikan manajemen, penambahan fasilitas, penyediaan konsumsi sederhana, serta peran aktif IRMA dalam tata kelola kegiatan. Dinamika ini mendukung pandangan bahwa partisipasi jamaah di masjid sangat dipengaruhi oleh kenyamanan fasilitas, kualitas program, dan pola komunikasi pengurus terhadap jamaah (Fauzi, 2019) (Ridwan, 2020). Transparansi pengumuman hasil infaq setiap minggu bahkan memperkuat kepercayaan jamaah, sesuai temuan bahwa akuntabilitas keuangan masjid berbanding lurus dengan tingkat partisipasi jamaah (Suharto, 2018).

Dari sisi implementasi strategi dakwah, program Kuliah Dhuha menerapkan tiga strategi utama yang dikembangkan oleh Moh. Ali Aziz (2017), yaitu tilawah, tazkiyah, dan ta'lim. Strategi tilawah diwujudkan melalui kegiatan tahsin Al-Qur'an yang dibimbing para

ustadz dengan metode talaqqi. Proses pembelajaran seperti ini selaras dengan teori komunikasi edukatif yang menekankan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik untuk membangun pemahaman dan keterampilan yang berkelanjutan (Hamidi, 2021; Hidayat, 2014). Selain melatih kemampuan membaca Al-Qur'an, tahsin juga memperkuat ikatan emosional jamaah dengan kegiatan keagamaan, sebagaimana dijelaskan beberapa penelitian bahwa aktivitas membaca Al-Qur'an secara kolektif meningkatkan semangat spiritual dan kohesi sosial (Rahman, 2018).

Strategi kedua, tazkiyah, diterapkan melalui ceramah, nasihat, dan muhasabah oleh para da'i seperti KH. A. Tubagus Fahmi dan Al Habib Ahmad Ghozali Assegaf. Ceramah yang menekankan penguatan tauhid, kesabaran, syukur, dan pembersihan hati ini sesuai dengan konsep tazkiyah yang memfokuskan pada pemurnian jiwa dan perubahan moral individu. Dalam perspektif komunikasi persuasif, materi yang menyentuh aspek afektif jamaah sangat efektif untuk menghasilkan perubahan sikap dan perilaku (Rosyid, 2022) (Petty & Cacioppo, 1986). Bahkan jamaah mengaku merasakan ketenangan, motivasi, dan peningkatan spiritual setelah mengikuti program ini, yang menguatkan pandangan bahwa penghayatan emosional merupakan faktor kunci keberhasilan dakwah (Nurdin, 2020).

Strategi ta'lim hadir melalui penyampaian materi agama secara sistematis oleh para da'i yang memiliki latar belakang keilmuan beragam. Para da'i berasal dari kalangan ulama, habaib, tokoh masyarakat, hingga kyai lokal, sehingga memperkaya materi dakwah. Strategi ta'lim ini sesuai dengan model pembelajaran keagamaan yang menekankan tujuan pendidikan, struktur materi, interaksi, dan evaluasi sebagaimana dijelaskan dalam literatur komunikasi edukatif dan pedagogi Islam (Hanafi, 2017) (Al-Attas, 1990). Ketika seorang da'i berhalangan hadir, pengurus masjid yang memiliki kompetensi keagamaan mampu menggantikannya, menunjukkan kesiapan kelembagaan masjid dalam menjaga kualitas program.

Selain strategi dakwah, pembahasan juga menyoroti diversifikasi media dakwah yang digunakan dalam program Kuliah Dhuha. Penggunaan media lisan, media audiovisual (YouTube), dan media sosial seperti Instagram, Facebook, serta WhatsApp mencerminkan adaptasi masjid terhadap perkembangan teknologi dakwah digital. Studi terbaru menunjukkan bahwa dakwah digital memperluas jangkauan pesan, meningkatkan interaksi jamaah, dan menjadikan masjid lebih relevan bagi generasi muda (Munir, 2015) (Aziz, 2017). Kanal YouTube IRMA yang menayangkan siaran langsung ceramah Kuliah Dhuha mendukung chanel dakwah multichannel yang dapat diakses jamaah di berbagai tempat dan waktu.

Secara sosial, program Kuliah Dhuha terbukti memperkuat ukhuwah Islamiyah antarjamaah karena kegiatan dilakukan secara rutin dan melibatkan berbagai kalangan, bukan hanya warga sekitar, tetapi juga jamaah dari luar kecamatan. Konsep ini menguatkan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan rutin di masjid mampu meningkatkan solidaritas sosial, memperluas jaringan pertemanan, serta memperkuat identitas keumatan (Suharto, 2018) (Abdullah, 2019). Kehadiran IRMA sebagai pelaksana teknis kegiatan juga memperlihatkan keberhasilan program dalam memberdayakan remaja

masjid, sesuai literatur yang menegaskan pentingnya youth engagement sebagai indikator vital masjid yang hidup (Hidayat, 2014) (Azra, 2012).

Keseluruhan temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa Kuliah Dhuha berperan signifikan dalam memakmurkan Masjid Agung Palembang, terbukti melalui meningkatnya jumlah jamaah, bertambahnya kegiatan keagamaan, dukungan sponsor yang stabil, perbaikan kualitas tata kelola masjid, serta tingginya partisipasi remaja. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kemakmuran masjid bukan ditentukan oleh megahnya bangunan, tetapi oleh keberlangsungan kegiatan yang memenuhi kebutuhan rohani dan sosial jamaah (Hasan, 2016) (Ridwan, 2020). Dengan demikian, program Kuliah Dhuha dapat dinilai sebagai model dakwah berbasis masjid yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Strategi Dakwah Program Kuliah Dhuha dalam Memakmurkan Masjid Agung Palembang”, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi Dakwah Masjid Agung Palembang Program Kuliah Dhuha terbukti menjadi sarana dakwah yang efektif dalam memakmurkan Masjid Agung Palembang. Strategi yang digunakan meliputi strategi tilawah (penyampaian ayat-ayat Al-Qur’an), strategi tazkiyah (penyucian jiwa), dan strategi ta’lim (pengajaran ilmu agama). Ketiga strategi ini diterapkan secara terpadu sehingga tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual jamaah.
2. Bentuk dan Implementasi Strategi Dakwah Implementasi strategi dakwah diwujudkan melalui pengajian rutin, tahsin Al-Qur’an, tausiyah keislaman, serta pemanfaatan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan WhatsApp. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga menjangkau masyarakat yang lebih luas melalui platform digital.
3. Dampak Terhadap Kemakmuran Masjid Kehadiran program Kuliah Dhuha memberikan dampak positif dalam meningkatkan jumlah jamaah, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan umat. Indikator kemakmuran masjid dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi jamaah, adanya keterlibatan remaja masjid, serta keberlangsungan kegiatan dakwah yang konsisten dan terstruktur.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2019). *Islam and community development*. UGM Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1990). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Amirullah. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Graha Ilmu.
- Atik, S. (2020). Manajemen kegiatan masjid dalam meningkatkan kemakmuran jamaah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(1), 22–34.
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu dakwah*. Kencana.
- Azra, A. (2012). *Transformasi pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Barit, M. (2020). Sejarah perkembangan masjid pada masa awal Islam. *Jurnal Sejarah Islam*, 5(2), 45–58.

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fauzi, A. (2019). Manajemen masjid dan pemberdayaan jamaah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 45–60.
- Hamidi, J. (2021). *Komunikasi edukatif dalam pembelajaran agama*. Alfabeta.
- Hanafi, M. (2017). Model pembelajaran keagamaan di masjid. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 211–229.
- Hasan, N. (2016). *Masjid dan perubahan sosial*. LP3ES.
- Hidayat, R. (2014). Peran remaja masjid dalam pengembangan dakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1), 67–78.
- Jalaludin. (2021). Masjid sebagai pusat peradaban Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 55–70.
- Marinu, R. (2024). Analisis deskriptif dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 10(1), 11–25.
- Munir, M. (2015). Dakwah digital dan tantangannya. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(2), 101–118.
- Nana, S. (2016). Dakwah dan harmonisasi sosial masyarakat multikultural. *Jurnal Sosiologi Islam*, 4(1), 19–33.
- Nurdin, A. (2020). Efektivitas ceramah keagamaan dalam meningkatkan motivasi ibadah. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 9(1), 1–15.
- Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (1986). *Communication and persuasion: Central and peripheral routes to attitude change*. Springer.
- Rahman, F. (2018). Pengaruh pembacaan Al-Qur'an terhadap ketenangan jiwa. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(3), 155–170.
- Razi, M. (2022). Strategi dakwah kontekstual pada masyarakat urban. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 12(1), 77–89.
- Ridwan, A. (2020). Manajemen kemakmuran masjid. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 1–15.
- Rosyid, A. (2022). *Komunikasi persuasif dalam dakwah*. UMM Press.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Suharto, H. (2018). Akuntabilitas keuangan masjid dan partisipasi jamaah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 33–47.
- Teuku, M. (2021). Optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 50–62.
- Zainab, F. (2023). Fungsi masjid pada masa Rasulullah. *Jurnal Peradaban Islam*, 8(1), 12–25.